

## BAB I

### PENDAHULUAN

Di dalam Bab yang pertama ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang menjadi landasan penulisan thesis ini. Yang pertama adalah latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis memilih judul dari tesis ini untuk diteliti, identifikasi masalah yang adalah masalah – masalah yang ditemukan di lapangan, batasan masalah yang akan menjadi poin utama yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah yang merupakan fokus dari penelitian di dalam batasan yang sudah ditetapkan, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja kegunaan penelitian ini, dan terakhir adalah sistematika penulisan untuk mempermudah memahami isi dari keseluruhan penelitian ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam kehidupan bergereja, tidak dapat dipungkiri bahwa kedewasaan rohani jemaat akan terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu indikator yang menunjukkan pertumbuhan gereja yang sehat adalah dengan mengevaluasi adanya perkembangan jumlah jemaat di dalam gereja tersebut.

Di dalam bukunya yang berjudul *How to Multiply Your Church: The Most Effective Way to Grow Gods Kingdom*, penulis Ralph Moore menulis bahwa salah satu

hal yang perlu diperhatikan dalam menilai perkembangan sebuah gereja adalah adanya peningkatan jumlah jemaat di dalam gereja tersebut<sup>1</sup>

Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah jemaat yang semakin banyak akan menghambat jalannya proses pemuridan di dalam sebuah gereja. Karena dengan semakin banyaknya jumlah jemaat, namun tanpa adanya jumlah pemimpin yang cukup, akan mengakibatkan proses pemuridan menjadi tidak efisien

Hal ini diungkapkan oleh Alvin L. Reid di dalam bukunya *With: A practical Guide to Informal Mentoring and Intentional Disciple Making*, mengenai bagaimana Yesus melakukan pemuridan melalui sebuah kelompok kecil yang hanya berisi dua belas orang saja, dan secara spesifik Yesus menginvestasikan waktunya kepada tiga orang murid yang dipilihNya secara khusus, yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus.<sup>2</sup>

Melalui model pemuridan seperti demikian, Yesus memberikan pengajaran kepada murid – muridNya mengenai bagaimana mereka harus hidup seperti Kristus, bukan hanya melalui kata – kata, tapi memberikan contoh di dalam hidup sehari – hari. Hal ini lah yang menjadi landasan banyak gereja – gereja di jaman modern ini untuk menerapkan model pemuridan dalam kelompok – kelompok kecil di dalam program gereja mereka.

Kemudian yang harus diperhatikan di sini adalah bagaimana sebuah kelompok kecil seharusnya bertumbuh. Karena kelompok kecil di dalam gereja hanyalah merupakan sebuah populasi kecil yang tidak dapat mewakili seluruh

---

<sup>1</sup> Moore, Ralph. *How to Multiply Your Church*. Baker Books, 2009; 78

<sup>2</sup> Reid, Alvin L. *With: a Practical Guide to Informal Mentoring and Intentional Discipleship Making*. Rainer publishing, 2016; 134

populasi gereja. Sehingga ada sebuah parameter khusus yang dibutuhkan untuk mengukur perkembangan dari sebuah kelompok kecil.

Menurut buku *The Big Book on Small Groups* karangan Jeffrey Arnold, sebuah kelompok kecil di dalam gereja adalah sebuah komunitas yang beranggotakan sepuluh sampai lima belas orang yang dengan intensional dibentuk untuk memenuhi beberapa tujuan. Tujuan – tujuan tersebut meliputi pemuridan, penginjilan, dan pelayanan terhadap sesama anggota kelompok kecil maupun kepada masyarakat luas.<sup>3</sup>

Di seluruh dunia, sistem *church-building* melalui kelompok kecil sudah diadopsi oleh gereja – gereja besar maupun kecil. Gereja – gereja *megachurches* seperti Hillsong Community, Planetshakers, Elevation Church, Churchhome sudah menerapkan sistem sebagai ujung tombak pemuridan dan pendewasaan masing – masing jemaat mereka. Ketika gereja – gereja besar ini mengadopsi model pemuridan ini, maka kemudian banyak gereja – gereja lain yang juga merasa perlu untuk mengikuti model pemuridan demikian

Di Indonesia sendiri model pemuridan melalui adanya kelompok kecil bukanlah hal yang aneh. Berbagai gereja dari berbagai denominasi telah menerapkan model pemuridan ini di dalam gerejanya. Contohnya adalah Gereja Bethel Indonesia, Abbalove Church, Gereja Mawar Sharon, Gereja Injili Indonesia – Hok Im Tong, Gereja Kristen Indonesia – Anugrah, Jakarta Praise Community Church dan masih banyak gereja – gereja lain. Dengan menggunakan berbagai istilah atau nama untuk memberikan identifikasi unik kepada kelompok kecil milik mereka masing – masing, seperti Komsel, *Date*, *Caregroup*, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup> Arnold, Jeffrey. *The Big Book on Small Groups*. IVP Connect, 2010; 23

model pemuridan dalam sebuah kelompok kecil adalah hal yang sangat berguna bagi perkembangan gereja – gereja saat ini.

Di IFGF sendiri, kelompok kecil, atau yang lebih sering disebut sebagai *Caregroup* telah menjadi inti atau DNA dari seluruh sinode IFGF. Sinode IFGF mengambil model *Cell-Church* yang menurut Ralph Neighbour dalam bukunya *Where do We Go From Here?* Adalah sebuah gereja yang terdiri dari dua bagian besar, yang pertama adalah ibadah korporat yang dilakukan setiap hari minggu, dan bagian kedua adalah *Caregroup* yang menjadi perpanjangan tangan tim pastoral untuk melakukan fungsi – fungsi umum gereja seperti pelayanan konseling, pelayanan doa, dan yang terpenting adalah fungsi pemuridan itu sendiri.<sup>4</sup>

Bagi Sinode IFGF, berdasarkan AD/ART IFGF yang ditulis pada tanggal 1 Agustus 2017, berkenaan *Caregroup* diatur di dalam Pasal 67 yang menyatakan bahwa *Caregroup* di sinode IFGF diatur oleh sebuah departemen yang dinamakan departemen *Care* dan disebut sebagai *Caregroup*.<sup>5</sup> Berdasarkan AD/ART sinode IFGF, setiap gembala dan seluruh pengurus gereja lokal bertanggung jawab akan pertumbuhan *Caregroup* masing – masing. Di mana fungsi utama *Caregroup* adalah sebagai tempat pemuridan bagi setiap anggota jemaat IFGF.

Namun meski tujuan utama dalam pelaksanaan *Caregroup* secara luas adalah sama, tetapi tata cara pelaksanaan *Caregroup* itu sendiri diserahkan kepada gereja lokal masing – masing. Hal ini bertujuan agar setiap gereja lokal dapat menyesuaikan ritual pelaksanaan *Caregroup* sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Di dalam AD/ART IFGF, telah diputuskan ada petunjuk pelaksanaan

---

57 <sup>4</sup> Neighbour, Ralph. *Where do We Go From Here*. Touch Outreach Ministries, 2000; 56-

<sup>5</sup> AD-ART IFGF 2017; 13 -14

*Caregroup* yang harus ditaati oleh setiap gereja lokal sebagai haluan pelaksanaan *Caregroup* meski pun harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

Menurut Petunjuk Pelaksanaan *Caregroup* tahun 2021, yang dinamakan *CGL Handbook*’ definisi *Caregroup* adalah ”Kelompok atau komunitas kecil yang secara sengaja melakukan persekutuan secara rutin dengan tujuan proses murid – memuridkan terjadi.”<sup>6</sup> Berdasarkan definisi ini, jelas bahwa tujuan utama *Caregroup* adalah untuk memuridkan tiap – tiap jemaat. Pemuridan dirasa penting karena Tuhan sendiri mengatakan bahwa manusia tidak baik hidup seorang diri saja (Kej 2:18). Dengan adanya kehadiran orang lain, maka proses pertumbuhan akan terjadi, karena seperti besi menajamkan besi, orang juga menajamkan sesamanya (Ams: 27:17)

Pemuridan dimulai dari tiap – tiap Pemimpin, oleh gembala gereja lokal atau pengurus – pengurusnya. Kemudian setiap Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membina dan memperhatikan pertumbuhan rohani masing – masing anggota *Caregroup* dan membimbing mereka untuk mencapai kedewasaan rohani jemaat. Dalam hal ini, dapat kita lihat betapa pentingnya peran seorang Pemimpin dalam pertumbuhan rohani setiap anggota *Caregroup* dan juga ikut berperan dalam memperbesar pertumbuhan gereja lokal baik secara kualitas kerohanian mau pun dalam jumlah.

Berdasarkan *CGL Handbook*, untuk memilih seorang pemimpin untuk menjadi seorang Pemimpin, maka ada 2 kualifikasi yang bersifat umum dan 7 kualifikasi yang bersifat pribadi. 2 kualifikasi umum tersebut adalah: menjadi jemaat IFGF dan yang kedua, sudah menyelesaikan seluruh kelas di dalam *Discipleship*

---

<sup>6</sup> *CGL Handbook 2021*, IFGF; 6

*Journey* yang merupakan sebuah program perlengkapan bagi calon – calon pemimpin di IFGF.

Sedangkan 7 kualifikasi pribadi yang diminta dari seorang Pemimpin adalah: disiplin memuji dan berdoa setiap hari, memiliki tanggung jawab yang besar, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, dapat dipercaya dan mau percaya kepada orang lain. Memiliki kerendahan hati dan mau diajar, tingkat kepedulian yang tinggi kepada anggota – anggota *Caregroup*, dan yang terakhir adalah memiliki talenta dan kemampuan untuk memimpin. Dengan adanya kualifikasi seperti di atas, maka diharapkan seorang Pemimpin dapat memimpin *Caregroup*nya kepada sebuah pertumbuhan yang baik.

Salah satu indikator pertumbuhan untuk sebuah *Caregroup* adalah adanya jiwa – jiwa yang bertambah. Berdasarkan *CGL Handbook 2021*, jumlah anggota yang ideal di dalam sebuah *Caregroup* adalah sekitar dua belas sampai lima belas orang. Di mana seiring berjalannya waktu, maka setiap anggota *Caregroup* diharapkan akan bisa membawa anggota baru ke dalam *Caregroup* tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya penambahan anggota di dalam sebuah *Caregroup* bisa mencapai lima, sepuluh, dan bahkan dua puluh orang dalam satu sampai dua tahun.

Jika di dalam sebuah *caregoup* tidak terjadi penambahan jumlah anggota seperti demikian dalam jangka waktu dua tahun, maka perlu dipertimbangkan adanya masalah di dalam *Caregroup* tersebut. Hal – hal yang mungkin menjadi masalah yang menyebabkan hal itu terjadi meliputi: lokasi *Caregroup* yang tidak ideal, anggota yang kurang aktif dalam menjaring jiwa, alur pertemuan *Caregroup* yang membosankan dan hal – hal lainnya.

Tetapi salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perihal terganggunya pertumbuhan sebuah *Caregroup* adalah dalam hal kualitas kepemimpinan Pemimpin itu sendiri. Di mana sebagai seorang pemimpin yang baik, seharusnya seorang Pemimpin mampu untuk mengenali berbagai masalah yang muncul sejak dini dan mampu memberikan solusi atas setiap masalah – masalah tersebut. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan seorang Pemimpin sangatlah penting dalam pertumbuhan *Caregroup* itu sendiri.

Secara khusus, di IFGF Bandung, saat ini terdapat 33 *Caregroup* yang mana jumlah anggota dari tiap – tiap *Caregroup* berkisar antara empat sampai tiga puluh orang.<sup>7</sup> Berdasarkan jumlah persebaran anggota jemaat *Caregroup* di atas, dapat kita lihat adanya diskrepansi jumlah anggota *Caregroup* antara satu *Caregroup* dengan *Caregroup* lainnya. Sehingga perlu diteliti apakah ada pengaruh dari kualitas kepemimpinan beberapa Pemimpin tertentu dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga menyebabkan pertumbuhan *Caregroup* yang mereka pimpin menjadi terhambat.

Selain pertumbuhan secara kuantitatif, perlu juga diperhatikan kedewasaan rohani jemaat secara kuantitatif, menurut penulis George W Peters, kedewasaan rohani jemaat di dalam sebuah gereja juga harus memperhatikan kualitas – kualitas sebagai berikut: ibadah kepada Allah, pelayanan di tengah persekutuan, konseptualisasi Alkitab, penginjilan pada kelompok masyarakat, mengakomodasi kebutuhan lingkungan sekitar, memperkenalkan gaya hidup Kristiani kepada masyarakat, dan proklamasi kepada seluruh dunia.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Cutting Edge Magazine*, Oktober 2021; 11

<sup>8</sup> Peters, Gerorge W. *A theology of church Growths* –Zondervan Publishing House, 1981.;256



Hal hal tersebut masih belum ditemukan di dalam banyak jemaat *Caregroup* di mana masih banyak jemaat yang tidak secara rutin mengikuti persekutuan *caregroup* atau bahkan tidak mengakhiri ibadah minggu, menolak melayani di gereja, malu untuk bersaksi, dan bahkan tidak memperhatikan kebutuhan orang lain atau lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya sebuah kepemimpinan pemimpin yang baik untuk menuntun jemaat *caregroup* kepada pertumbuhan secara kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan buku *On becoming a Leader* yang ditulis oleh Warren G. Bennis, beliau mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mewujudkan sebuah visi menjadi kenyataan.<sup>9</sup> Beliau menuliskan dua komponen yang penting di sini, yang pertama adalah visi dan yang kedua adalah kemampuan untuk mengubah visi tersebut menjadi kenyataan. Suatu hal yang perlu dimiliki seorang pemimpin sebelum merancang dan memulai setiap tugas – tugasnya adalah untuk memiliki sebuah harapan atau tujuan yang ingin dicapai di masa depan.

Begitu banyak orang yang salah mengartikan tugas seorang pemimpin adalah sebatas mengelola dan mengurus berjalannya sebuah organisasi, namun menurut Michael Hyatt di dalam bukunya *Vision Driven Leader*, kita harus bisa membedakan fungsi dari seorang pemimpin dengan seorang manajer, di mana seorang pemimpin bisa menciptakan visi jangka panjang, berani mengambil resiko, dan mampu menginspirasi orang lain. Sedangkan seorang manajer hanya mampu untuk menerima visi yang sudah ada dan menjalankan tugas – tugas yang diberikan

---

<sup>9</sup> Bennis, Warren. *On Becoming a Leader* – Christian Study Publishing – 1989;114



kepadanya tanpa adanya suatu keinginan untuk menciptakan terobosan – terobosan yang bersifat positif bagi organisasi yang dikelolanya<sup>10</sup>

Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa seorang pemimpin tidak mungkin bisa berjalan seorang diri saja. Meskipun seorang pemimpin memiliki visi yang besar, tanpa ada dukungan orang – orang di sekelilingnya, maka visi itu tidak mungkin bisa tercapai. Oleh sebab itu seorang pemimpin juga harus bisa memberikan pengaruh kepada orang – orang di sekelilingnya untuk bisa melihat dan mengejar visi yang sama yang telah ia tentukan. John Maxwell bahkan mengatakan bahwa definisi dari kepemimpinan itu sendiri adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, tidak kurang, tidak lebih.<sup>11</sup>

Bill Gates pun setuju dengan John Maxwell dalam hal ini, namun Bill gates lebih spesifik menjurus kepada sifat positif dari pengaruh seorang pemimpin. Bahwa kemampuan seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh tidak seharusnya digunakan untuk memberikan pengaruh yang buruk kepada orang lain, tetapi harus digunakan untuk menguatkan orang lain. Seorang pemimpin, dalam pengaruhnya terhadap orang lain untuk mengejar visi yang ingin dicapai, harus bisa memberikan pertumbuhan kepada orang – orang yang dipimpinya, baik secara karakter, mental dan juga kedewasaan.

Sedangkan jika kita melihat perspektif dari pemimpin – pemimpin Kristen, mereka juga memberikan beberapa pandangan mengenai kualitas – kualitas yang seharusnya ada di dalam diri seorang pemimpin, terutama pemimpin jemaat. Hal yang sering menjadi pembahasan mengenai kualitas seorang pemimpin jemaat adalah

---

<sup>10</sup> Hyatt, Michael. *The Vision Driven Leader*. Baker Books, 2020;34

<sup>11</sup> Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Hypercolins Leadership, 2007;244-246

adanya gaya kepemimpinan transformasional. Berdasarkan buku *Canoeing The Mountains* karangan Tod Bolsinger, tujuan terpenting dari seorang pemimpin yang transformasional adalah untuk menguatkan komunitas yang dipimpinnya untuk mengalami pertumbuhan agar siap menghadapi segala tantangan yang dihadapi di dunia ini.<sup>12</sup>

Sebagai pemimpin jemaat di sebuah *Caregroup*, sangatlah penting bagi setiap pemimpin untuk mengerti apa yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh setiap anggota *Caregroup* dan memberikan nilai – nilai alkitabiah yang memang dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan tersebut dengan cara yang benar, yang sesuai dengan kehendak Kristus. Pola pikir ini lah yang menurut Bolsinger harus menjadi fondasi ketika seorang pemimpin jemaat berusaha untuk menumbuhkan kedewasaan rohani jemaat tiap – tiap anggota jemaatnya.

Bernard M, Bass, seorang psikolog dari Amerika, memformulasikan pemikirannya mengenai kepemimpinan transformasional di dalam bukunya yang berjudul *Transformational Leadership*. Menurut teorinya, Bass mengatakan bahwa untuk sebuah kepemimpinan yang transformasional adalah gaya kepemimpinan yang dapat mengubah perspektif orang yang dipimpin sehingga memiliki sebuah cara pandang yang positif terhadap tugas – tugas yang dikerjakannya, sehingga bisa mencapai tujuan bersama dengan baik. Bass mengatakan ada 4 komponen utama di dalam gaya kepemimpinan transformasional, yaitu membangun motivasi yang inspirasional, stimulasi intelektual, pengaruh pemimpin yang karismatik dan juga pertimbangan individualis kepada setiap kebutuhan anggota kelompok.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Bolsinger, Tod. *Canoeing the Mountain*. IVP Books, 2014;35

<sup>13</sup> Bass, Bernard M. *Transformational Leadership*. Psychology Press, 2005;51

Oleh sebab itu seorang pemimpin Kristen harus dapat mengerti bahwa pada akhirnya tujuan utama dalam hidup berkomunitas adalah untuk saling membangun agar terjadi pertumbuhan menuju karakter kristus. Jadi, jika kita bercermin kepada komponen – komponen gaya kepemimpinan transformasional menurut Bass, setiap pemimpin harus bisa menginspirasi setiap anggotanya untuk mencapai pertumbuhan tersebut, dengan cara memberikan konseling dan nasihat berdasarkan alkitab, memberikan contoh nyata dengan menghidupi Firman itu terlebih dahulu dan harus dapae mengenal setiap anggotanya secara pribadi agar dapat memberikan bimbingan yang bersifat spesifik sesuai kebutuhan masing – masing individu. Hal ini sejalan dengan Firman Tuhan di Yohanes 10:14, di mana Yesus sebagai gembala yang baik, Dia mengenal domba – dombaNya dan memberikan nyawaNya bagi domba – dombaNya.

Penting juga untuk diingat bahwa kepemimpinan Kristiani harus dibentuk secara intensional di dalam hidup berkomunitas di dalam gereja. Penulis Erin Geiger dan Kevin Peck menyampaikan hal ini dalam buku mereka, *Designed To lead*. Banyak gereja yang tidak secara intensional memikirkan bahwa perlu adanya regenerasi kepemimpinan di dalam sebuah gereja, dan sejak awal mengimplementasikan sistem pemuridan untuk menumbuhkan pemimpin – pemimpin baru. Gereja – gereja tersebut memisahkan antara pertumbuhan kualitas kepemimpinan dengan pertumbuhan rohani, di mana mereka berpikir bahwa kepemimpinan memiliki nuansa sekuler dan harus dipisahkan dari nilai – nilai spiritual di gereja <sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Geiger, Eric; Peck, Kevin. *Designed To lead*. B&H books, 2016;44

Padahal sejak awal manusia diciptakan, Allah telah memberikan mandat kepada Adam untuk mengelola Taman Eden dan menjadi pemimpin di atas keluarganya ketika Adam keluar dari Taman Eden. Begitu pula seperti Musa yang diberikan tugas untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah mesir oleh Allah di kitab Keluaran. Bisa dilihat bahwa kepemimpinan merupakan sebuah bagian penting di dalam hidup kekristenan. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan menjadi tolak ukur yang penting dalam kedewasaan rohani jemaat di dalam sebuah gereja.

Sinode IFGF sendiri memiliki sebuah program untuk memperlengkapi dan menyiapkan pemimpin – pemimpin yang akan memimpin di dalam komunitas di dalam tubuh gereja IFGF. Melalui program *Discipleship Journey*, setiap orang yang mau memberikan dirinya untuk mengikuti program tersebut akan diberikan berbagai seminar, pengajaran, pelatihan dan pengalaman kerja langsung yang dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka. program *Discipleship Journey* memiliki empat kelas utama, di mana setiap orang harus menyelesaikan kelas – kelas tersebut tahap demi tahap. Empat kelas tersebut disebut kelas *Come, Grow, Serve, dan Lead*.<sup>15</sup>

Kelas *Come* ditujukan untuk memperkenalkan jemaat kepada nilai – nilai dasar yang dipegang oleh Sinode IFGF. Hal – hal mendasar di dalam kekristenan seperti karya keselamatan, pengampunan dosa, peran Roh Kudus, baptisan air, dan lain – lainnya menjadi topik pembahasan utama di kelas ini. Kemudian di jenjang berikutnya, jemaat diperkenalkan ke dalam doktrin – doktrin yang lebih spesifik di dalam kelas *Grow*. Di tahap ini, jemaat diperkenalkan ke dalam pandangan Sinode

---

<sup>15</sup> AD/ART IFGF 2017

IFGF terhadap pengelolaan uang dan berkat, ritual dan dogma gereja, tingkat hierarki gereja dan sebagainya.

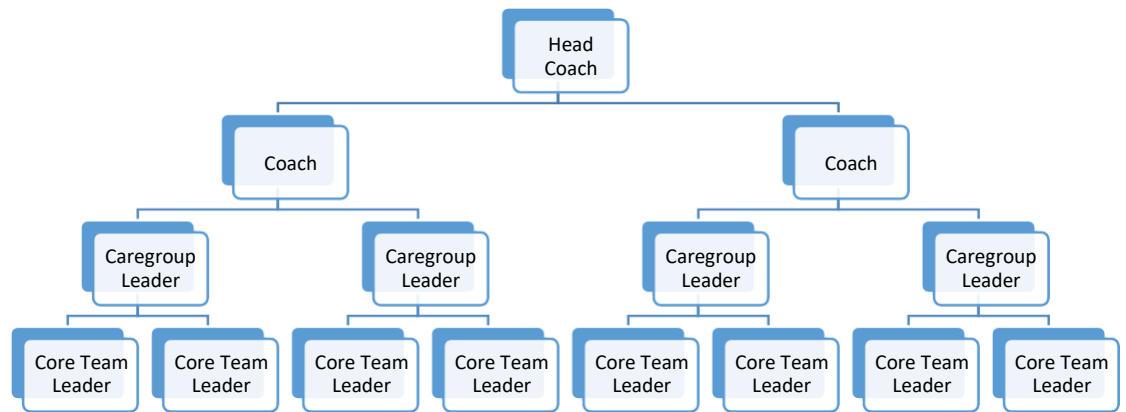
Kemudian di kelas *Serve*, setiap jemaat akan diberikan pelatihan dan tugas – tugas yang bersifat untuk membangun kepemimpinan. Baik secara sekuler mau pun secara kekristenan. Dan di kelas *Lead*, setiap jemaat dibekali dengan kemampuan untuk menjalankan sebuah *Caregroup* dan bagaimana cara menyelesaikan masalah – masalah yang muncul di dalamnya secara spesifik.<sup>16</sup>

IFGF Bandung sendiri mengadopsi model pelatihan yang serupa, sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Sinode IFGF. Di IFGF Bandung, kelas *Discipleship Journey* diadakan tiga sampai empat kali dalam satu tahun dan di tiap – tiap pelaksanaan, selalu digelar keempat jenjang penerbitan di atas. Artinya dalam waktu satu sampai satu setengah tahun, gereja IFGF Bandung akan berhasil memperlengkapi jemaatnya yang mau dan setia dalam prosesnya untuk bisa memimpin sebuah *Caregroup*.

Di dalam IFGF Bandung, setiap jemaat di dalam sebuah *Caregroup* akan dibawah oleh seorang *Core Team Leader* yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Pemimpin. Dan setiap Pemimpin dibawah oleh seorang *Caregroup Coach* yang membawahi empat sampai lima Pemimpin. *Caregroup Coach* sendiri menjawab kepada seorang *Caregroup Head Coach* yang membawahi dua sampai tiga *Caregroup Coach*. Berikut adalah struktur kepemimpinan *Caregroup* di IFGF Bandung

---

<sup>16</sup> IFGF Bandung CGSL handbook, 2020



Bagan 1.1. Struktur Hierarki Pemuridan di IFGF Bandung

Dengan model hierarki demikian, maka dapat dipastikan setiap anggota *Caregroup* dan juga tiap pemimpin di atasnya bukan hanya mendapatkan tanggung jawab untuk memperhatikan, membimbing dan mendidik orang lain di bawahnya, tetapi tiap – tiap orang juga memiliki pertanggung jawaban kepada atasannya akan tugas – tugasnya maupun pertumbuhan rohaninya sendiri. Prinsip gembala yang mengenal domba – dombanya menjadi dapat diberlakukan karena orang yang berada di posisi tertinggi pun akan dapat mengetahui kondisi jemaat yang berada di posisi terbawah.

Di dalam alkitab sendiri, sistem kepemimpinan hierarkis ini pun dapat ditemukan di dalam kitab Keluaran 18. Di mana pada saat itu Musa mengalami kesulitan untuk menjadi hakim di antara bangsa Israel di padang gurun. Begitu banyak orang yang meminta bantuan musa untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara bangsa tersebut, dan musa kewalahan menghadapi jumlah masalah yang

dilaporkan kepadanya. Oleh sebab itu, mertua Musa, Yitro, menyarankan sistem hierarki ini untuk diberlakukan di antara bangsa Israel. Di mana Musa mengangkat pemimpin untuk menjadi pemimpin atas sepuluh orang, pemimpin lima puluh orang, pemimpin seratus orang, pemimpin seribu orang dan seterusnya sampai mencapai Musa sendiri yang hanya mengepalai segelintir orang saja.

Dengan sistem seperti ini, maka Musa memiliki kewajiban untuk mengimpartasi setiap cara dan pola pikir kepemimpinan yang dikuasanya kepada orang – orang yang akan menjadi pemimpin tersebut. Hal ini paralel dengan sistem pemuridan yang diberlakukan juga di gereja IFGF Bandung. Diharapkan setiap pemimpin memiliki nilai – nilai kepemimpinan yang serupa dengan Musa, meski tentu kapasitas kepemimpinan yang diharapkan dari tiap – tiap orang berbeda, karena disesuaikan dengan seberapa banyak orang yang dipimpinya. Hal ini berarti, meski nilai – nilai yang dipegang dalam mengambil keputusan adalah sama, tapi kepala pemimpin seribu akan memiliki kemampuan organisasional yang lebih baik dari pemimpin seratus dan seterusnya.

Oleh karena itu, di gereja IFGF Bandung pun diharapkan supaya setiap Pemimpin memiliki kemampuan kepemimpinan yang mumpuni untuk memelihara pertumbuhan *Caregroup* yang dipimpinya baik secara kualitas maupun kuantitas. Dan diharapkan pula agar setiap *Caregroup* untuk bisa mencapai target multiplikasi yang menjadi tolak ukur pertumbuhan *Caregroup* di IFGF Bandung. Namun pada kenyataannya, masih terdapat variasi yang besar antara jumlah jemaat dan kecepatan multiplikasi antara satu *Caregroup* dengan *Caregroup* lainnya.

Hal ini lah yang ingin disoroti oleh penulis. Penulis percaya bahwa adanya variasi ini menjadi sebuah masalah yang menunjukkan adanya ketimpangan secara



kualitas kepemimpinan dari seorang Pemimpin dengan Pemimpin lainnya. Penulis ingin mengetahui kualitas kepemimpinan seperti apakah yang diharapkan oleh anggota *Caregroup* yang dapat membuat mereka bertahan tinggal di dalam sebuah *Caregroup*.

### **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sehubungan dengan penulisan penelitian ini.

Pertama, Seorang Pemimpin yang baik, haruslah memiliki suatu teknik dan kemampuan kepemimpinan yang baik dalam memimpin anggota – anggota *Caregroup*nya. Kualitas yang diharapkan bukanlah hanya sebatas kualitas kepemimpinan secara sekuler saja, tetapi juga kualitas dan karakter kerohanian yang dimiliki oleh setiap Pemimpin haruslah memancarkan karakter Kristus.

Di lapangan, dapat kita cermati ada perbedaan jumlah dan kecepatan multiplikasi antara satu *Caregroup* dengan *Caregroup* lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya diskrepansi antara kualitas satu Pemimpin dan Pemimpin lainnya. Hal ini menyebabkan anggota jemaat dalam gereja IFGF menjadi enggan untuk berpartisipasi ke dalam sebuah *Caregroup* baik secara kehadiran mereka di dalam *Caregroup* atau pun juga dalam hal berbagai aktivitas yang dilakukan oleh *Caregroup* tersebut.

Kedua, untuk membentuk kualitas karakter dan kemampuan kepemimpinan yang baik di dalam diri tiap – tiap Pemimpin, gereja IFGF Bandung telah mengimplementasikan suatu program pemuridan yang dinamakan *Discipleship Journey*. Melalui program yang dilakukan selama satu tahun ini, berbagai nilai dasar kekristenan dan kemampuan kepemimpinan telah diberikan kepada calon Pemimpin,

namun pada kenyataannya, kualitas kepemimpinan tiap Pemimpin menunjukkan perbedaan. Maka perlu dipertimbangkan adanya kesalahan dalam pelaksanaan maupun materi – materi yang diberikan dalam *Discipleship Journey*.

Ketiga, sistem hierarki yang telah diterapkan di IFGF Bandung sudah diterapkan untuk memastikan bahwa setiap jemaat IFGF Bandung dapat terpantau pertumbuhan kerohaniannya. Baik orang itu adalah jemaat biasa, maupun sudah menjadi pemimpin, tidak ada satu orang pun yang tidak memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan orang lain dan tidak memiliki seorang pemerhati dalam gereja IFGF Bandung.

Jika ada kesalahan dalam keberlangsungan sistem hierarki ini, maka akan ada orang – orang yang kemudian kualitas kerohanian dan kepemimpinannya menjadi tidak terapan dan dapat menyebabkan penurunan kualitas kepemimpinan orang – orang tersebut. Dampaknya secara tidak langsung adalah kepada penurunan jumlah jemaat yang hadir ke dalam sebuah *Caregroup* dan juga kecepatan multiplikasi *Caregroup* tersebut.

Keempat, anggota jemaat di dalam sebuah *Caregroup* itu sendiri bisa tidak berespon positif terhadap segala upaya pengajaran dan pemuridan yang telah dilakukan oleh seorang Pemimpin, sehingga menimbulkan adanya stagnansi terhadap pertumbuhan *Caregroup* itu sendiri. Hal ini disebabkan karena anggota – anggota *Caregroup* tersebut enggan untuk menjangkau jiwa dan meresponi didikan yang diberikan oleh seorang Pemimpin

### C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin diteliti secara menyeluruh, oleh sebab itu peneliti membuat suatu batasan masalah yang bertujuan agar penelitian memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Pengaruh Kepemimpinan Pemimpin di IFGF Jawa Barat Terhadap Kedewasaan rohani jemaat Dalam *Caregroup*”?

Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut peneliti, kepemimpinan seorang Pemimpin memiliki dampak yang paling berpengaruh kepada pertumbuhan tiap – tiap anggota *Caregroup* itu sendiri dan kemudian mempengaruhi laju pertumbuhan anggota *Caregroup* dan juga laju multiplikasinya.

### D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, bagaimana kecenderungan kedewasaan rohani jemaat di sebuah *Caregroup*

Kedua, bagaimana kecenderungan kepemimpinan Pemimpin di IFGF Jawa Barat

Ketiga, apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan Pemimpin terhadap kedewasaan rohani jemaat di dalam sebuah *Caregroup*.

Keempat, secara bersama – sama, indikator manakah yang paling dominan yang membentuk kepemimpinan Pemimpin di gereja IFGF Jawa Barat yang berpengaruh terhadap kedewasaan rohani jemaat di dalam sebuah *Caregroup*.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, dan ditujukan kepada empat pihak.

Pertama, kepada setiap pemimpin Kristen, Gembala, dan gereja di seluruh dunia, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi untuk menumbuhkan jemaat di dalam sebuah *Caregroup* yang kemudian tiap – tiap anggota tersebut dapat menjadi ujung tombak penginjilan dan memberkati orang lain.

Kedua, kepada para Gembala di gereja IFGF Jawa Barat sebagai salah satu bahan bacaan dan menjadi masukan bagi para Pemimpin di dalam memimpin sebuah *Caregroup*, sehingga diharapkan kepemimpinan seorang Pemimpin IFGF Jawa Barat dapat membangun dan menumbuhkan jumlah jemaat di dalam sebuah *Caregroup* sehingga jumlah jemaat di dalam gereja di IFGF Jawa Barat juga dapat bertumbuh.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest yang menjadi tempat peneliti menempuh pendidikan S2, sehingga dapat memperlengkapi bahan pengajaran di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti lain.

Keempat, penelitian ini akan memberikan dampak positif terhadap peneliti sendiri, terutama dalam hal kepemimpinan dan kedewasaan rohani jemaat *Caregroup* di gereja IFGF, sehingga diharapkan hasil dari penelitian akan membangun budaya untuk memimpin dengan gaya kepemimpinan yang baik dan bisa membantu meningkatkan kedewasaan rohani jemaat *Caregroup* di lingkungan gereja

IFGF, sehingga dapat memberkati penulis terutama di dalam pelayanannya di gereja IFGF, dan memotivasi Pemimpin lain untuk bersama-sama membangun budaya kepemimpinan yang baik IFGF Jawa Barat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan pengaruh kepemimpinan Pemimpin IFGF Jawa Barat terhadap kedewasaan rohani jemaat *Caregroup* di IFGF Jawa Barat , setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.